

## MENINGKATKAN KELENTINGAN NILAI-NILAI SHALAT PADA ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA

Oleh:

**Khoironi<sup>1)</sup>, Mashdaria Huwaina<sup>2)</sup>**  
<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung

### Abstrak

Ketahanan nilai-nilai doa harus ditanamkan pada anak usia dini. Dikatakan bahwa usia dini adalah usia yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai shalat, sehingga ketika dewasa, anak-anak akan terbiasa berdoa sendiri tanpa ada paksaan atau perintah dari orang-orang di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan resiliensi nilai-nilai doa orang tua pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di PAUD TK 'Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan angket online dengan skala penilaian untuk memahami nilai salat anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik dengan regresi, sehingga data yang disajikan menunjukkan tinggi rendahnya peran orang tua dalam ketahanan nilai-nilai shalat pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua di TK 'Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung termasuk dalam kategori baik, dengan nilai 110,775 dan korelasi antar variabel sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai resiliensi shalat dipengaruhi oleh pendidikan shalat dini hari dalam keluarga.

**Kata kunci:** kelentingan nilai-nilai shalat, anak usia dini.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin cepat dan teknologi terus berinovasi. Banyak ahli teknis berinovasi terutama di bidang aplikasi, seperti: tiktok, instagram, facebook, telegram, whatsapp, youtube dan bidang aplikasi lainnya yang hanya dapat diakses melalui ponsel atau laptop. Dengan banyaknya aplikasi, pengguna di dunia digital selalu hanya menggunakan ponsel dan laptop atau biasa disebut dengan gadget selama 24 jam. Usia pengguna di dunia digital ini pun beragam, mulai dari balita hingga dewasa (Machmud, 2018). Misalnya, jika seorang anak telah terpapar gadget, jika orang tua tidak memberikan perkiraan waktu yang digunakan, anak hanya akan menghabiskan 24 jam di gadget. Ini adalah hal yang buruk, itu akan mempengaruhi kecanduan gadget atau tidak mengenal batas waktu, jika dibiarkan terus menerus dan tidak ada yang bisa mengendalikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk mencegah hal tersebut terjadi (Widyandari dan Maharani, 2021).

Resiliensi adalah kebiasaan, seringkali melengkapi dalam pembentukan dan persiapan anak. Hukum adat adalah suatu peristiwa yang digunakan pendidik untuk membiasakan diri dengan peserta didik secara berulang-ulang, menjadikannya suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan, dan akan terus berlanjut hingga usia lanjut. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan sangat penting, karena banyak perilaku atau perilaku orang hanya karena kebiasaan. Tanpa itu, kehidupan seseorang akan berjalan sangat lambat, karena sebelum melakukan sesuatu, dia harus terlebih dahulu memikirkan apa yang ingin dia lakukan. Jika seseorang terbiasa shalat, maka ia akan segera mandi dan shalat ketika mendengar suara doa yang dikumandangkan.

Jika kebiasaan tersebut diterapkan pada anak usia dini, hal tersebut dinilai sangat efektif karena mereka memiliki daya ingat yang kuat pada usia ini. Tidak mudah untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan itu akan berlalu setelah waktu yang lama. Namun, begitu menjadi kebiasaan, sulit untuk diubah. Sejak awal kehidupan seorang anak, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Islam sendiri mengutamakan pendidikan dari segi kebiasaan dan harapan agar anak-anak dapat mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Adapun syarat melakukan kelentingan sebagai berikut :

#### 1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Waktu yang tepat adalah sejak usia bayi untuk mengaplikasikan pendekatan ini karena setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima apa yang ada pada sekitarnya dan secara tidak langsung akan membentuk kepribadian anak tersebut. Lingkungan akan membentuk kebiasaan positif dan negatif.

#### 2. Pembiasaan dilakukan secara berlanjut

Untuk membentuk kebiasaan yang utuh, konsisten, dan permanen perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram.

#### 3. Pembiasaan yang tegas

Anak tidak boleh diberi kesempatan untuk melanggar kebiasaan yang ditanamkan, sehingga kebiasaan ini harus diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.

Terlihat bahwa kondisi di atas digunakan secara terus menerus, prosedural, dan teratur pada masa kanak-kanak, sehingga membentuk kebiasaan yang baik, seperti norma agama.

Usia dini merupakan masa yang fundamental untuk perkembangan manusia di waktu dewasa

(Thalib, 2010). Anak usia dini berada pada tahapan emosional kritis dan perkembangan kognitif, dimana semua yang didapatkan itu menentukan kemajuan pada tahapan perkembangannya dimasa depan (Safitri *et al.*, 2019). Anak-anak yang mendapatkan binaan yang teliti dan keseluruhan sejak usia dini akan mampu mengembangkan potensi dengan baik di masa depan (Yasmin *et al.*, 2010). Ada beberapa karakteristik dari anak-anak yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Berikut beberapa karakteristik umum yaitu :

- a. Anak bersifat unik, yang artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Anak bersifat egosentri, yaitu anak cenderung memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- d. Anak bersifat energik dan aktif, yaitu anak senang melakukan aktivitas.
- e. Anak bergairah untuk belajar dari pengalaman.
- d. Anak berjiwa petualang yaitu terdorong rasa ingin tahu yang kuat.
- f. Anak senang berteman dengan orang lain.

Maka jika umat islam kembali pada al-qur'an sebagai petunjuk akan mendapatkan jawaban dari permasalahan dengan mengajarkan shalat sebagai upaya peningkatan kelentingan nilai-nilai shalat pada anak usia dini. Dimana anak merupakan salah satu amanah yang dititipkan oleh Allah kepada kita serta penerus bangsa dan keluarga adalah anak (Adawiah, 2017). Amanah yang telah dititipkan itu nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah di akhirat kelak. Sehingga kita memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar untuk mendidik serta memberikan pendidikan sekolah yang baik untuk mereka, baik dalam hal agama maupun umum (Ardiansari dan Dimiyati, 2021).

Sejak zaman Nabi Muhammad shalat merupakan ibadah yang paling utama setelah seorang mengucapkan syahadat pada rukun Islam. Shalat juga bentuk komunikasi seorang hamba kepada Allah. Dalam hadits Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa shalat adalah tulang punggung agama, barang siapa yang memaksakan shalat maka akan menegakkan agama, barang siapa yang meninggalkan shalat maka akan menghancurkan agama. Hadits ini menunjukkan bahwa keutuhan Islam di kalangan umat Islam dapat dilihat dari kesetiaan para hamba dalam menunaikan shalat. Ketika seorang anak menyelesaikan panggilan Tuhannya melalui doa, orang ini tidak hanya akan mengingat Allah, tetapi seluruh anggota tubuhnya akan mengingat Allah dan berpartisipasi dalam komunikasi dengan Sang Pencipta, karena doa adalah perbudakan bagi seluruh anggota tubuh. tidak ada di dalam Allah. Kecuali berdoa.

Seperti dalam al-qur'an yang artinya : "Wahai anakku ! Laksanakanlah shalat suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (QS.Al-Luqman : 17). Saat menunaikan shalat, ada nilai-nilai edukasi yang akan didapatkan seperti : melakukan shalat sebagai tanda syukur kepada Allah, shalat untuk mempermudah rezeki (bisa berupa kesehatan dan harta). Shalat sebagai penenang hati, shalat mendidik untuk berlaku jujur, dan shalat mendidik disiplin waktu (Aeni dan Cahyati, 2017)

Orang tua melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan sehari-hari di rumah dengan begitu melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai macam amal ibadah (Asmawati, 2020). Pengembangan nilai agama dan moral dilakukan melalui proses knowing the good, reasoning the good, loving, and feeling the good, and acting the good yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter kejujuran sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands (Padjrin, 2016).

Bagi anak usia dini proses pembiasaan dalam pendidikan adalah hal yang penting. Baik dan tidak baik dalam arti moral anak-anak belum menyadarinya. Pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku dan sikap yang bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan relatif menetap. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, kemudian dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru, setelah itu anak akan semakin terbiasa. Jika sudah menjadi kebiasaan yang sudah tertanam di dalam hatinya, anak tersebut dikemudian hari akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Penerapan pembiasaan harus ditanamkan dalam kehidupan keseharian anak sehingga apa yang dibiasakan terutama yang baik dengan nilai moral akan menjadi kepribadian yang sempurna (Ananda, 2017).

Laju perkembangan dan pertumbuhan pada setiap anak berbeda-beda tergantung pada stimulasi. Lingkungan, dan kepribadian masing-masing anak. Meskipun begitu, aspek perkembangan anak usia dini biasanya meliputi perkembangan, kognitif, fisik, emosi, bahasa, dan social. Setelah mengenali 5 aspek perkembangan anak usia dini secara mendalam, para orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Fauziddin, 2016).

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya antara lain pembelajaran agama islam melalui bermain pada anak usia dini studi kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur (Fauziddin, 2016). Proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dalam keluarga dipung gambiran Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta (Zelvi, 2017). Peran orang tua dalam mengajarkan Pendidikan shalat pada anak sejak usia dini (Pulungan, 2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini R.A Ddi Addariyah Kota Palopo (Saputra, 2018). Analisis Penerapan Nilai-

Nilai Moral Agama Anak Kelompok Bermain Di Paud Melati Banda Aceh (Nurtiani dan Destafifa, 2019).

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini umur 4-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/I di TK 'Asiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, dimana terdapat dua kelas pada TK tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk skala Rating Scale yang disebarkan kepada orang-tua wali murid di TK 'Asiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala aspek ketepatan waktu menjalankan shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, dan manfaat shalat.

Angket atau kuisisioner dalam bentuk skala Rating Scale yang disebarkan pada 40 responden kepada wali murid siswa/I, jumlah tersebut merupakan total keseluruhan siswa/I yang bersekolah di TK 'Asiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Adapun angket yang peneliti buat berjumlah 25 item pertanyaan, setiap pertanyaan terdapat interval jawaban yaitu angka 5 (Sangat Setuju), 4 (Setuju), 3 (Cukup Setuju), 2 (Tidak Setuju), 1 (Sangat Tidak Setuju).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### Meningkatkan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Anak Usia Dini Oleh Orang Tua

Kualifikasi meningkatkan kelentingan nilai-nilai shalat anak usia dini oleh orang tua menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang didasarkan pada rumusan data empirik menggunakan distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Meningkatkan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Anak Usia Dini oleh Orang Tua

Interval	F	X	fx	Mean
101-103	3	102	306	$M = \frac{\sum fx}{N} = 110.775$
104-106	2	105	210	
107-109	7	108	756	
110-112	18	111	1998	
113-115	3	114	342	
116-119	7	117	819	
N =		Σfx = 4431		
40				

Dari perhitungan di atas diperoleh kualifikasi dan lebar interval sebagai berikut:

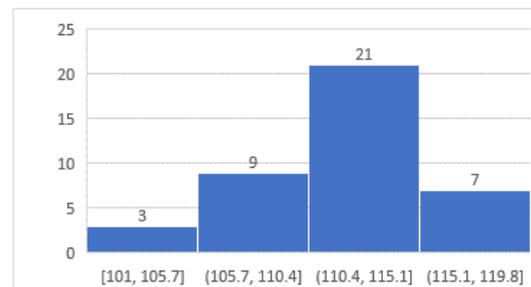
Tabel 2. Kualifikasi Meningkatkan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Anak Usia Dini oleh Orang Tua

Interval	Kualifikasi
116-122	Sangat Baik
109-115	Baik
102-108	Cukup
95-101	Kurang

Hasil pengumpulan data meningkatkan kelentingan nilai-nilai shalat anak usia dini oleh orang tua berdasarkan teori Maccoby & Martin (1983) dari 21 responden yang berpartisipasi di antaranya berada pada kategori baik dengan persentase 52,5%. Posisi

kedua 9 responde berada pada posisi kedua 9 responden berada pada kategori cukup dengan persentase 22,5%. Pada kategori sangat baik menunjukkan frekuensi responden sebanyak 7 dengan persentase 17,5% dan kategori kurang memiliki frekuensi 3 responden dengan 7,5%.

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui rata-rata (mean) kelentingan nilai-nilai shalat anak usia dini oleh orang tua adalah 110.775. karena nilai 110.775 terletak pada interval 110-124, maka kelentingan nilai-nilai shalat anak usia dini oleh orang tua adalah dalam kategori "baik". Dari tabel di atas, untuk memudahkan dalam membacanya dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram Kelentingan Nilai-nilai Shalat Anak Usia Dini Oleh Orang Tua

## Pembahasan

### Meningkatkan Kelentingan Nilai-nilai Shalat Anak Usia Dini oleh Orang Tua

Pekembangan anak menuju kematangannya memerlukan bimbingan orang tua. Dengan demikian, para orang tua bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan optimal anak, sejak usia dini dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang memenuhi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak pada usia dini benar-benar siap untuk menerima pendidikan pada usia selanjutnya disekolah formal. Shalat adalah salah satu kewajiban umat muslim yang menduduki peringkat kedua dalam rukun islam setelah syahadat. Nabi Muhammad diberikan kewajiban shalat melalui perjalanan khusus untuk menemui Allah yang disebut Isra' dan Mi'raj (Pulungan, 2017).

Seorang anak harus tetap dilatih dan dididik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini. Walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiarkan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa dalam melakukan shalat. Dalam hadist dijelaskan Rasulullah Saw. Tentang perlunya kelentingan atau pembiasaan anak melaksanakan shalat sejak usia dini (Syafaruddin *et al.*, 2011).

Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kelentingan anak usia dini dari 40 responden didominasi pada kategori baik. Artinya orang tua yang menerapkan pembiasaan atau kelentingan penerapan shalat dan menanamkan nilai-nilai shalat

pada anak usia dini akan meningkatkan kelentingan shalat anak karena orang tua sudah berusaha melakukan pendampingan dan mencontohkan tentang shalat kepada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi mengapa peran orang tua terhadap nilai-nilai shalat pada anak usia dini dapat mempengaruhi meningkatnya kelentingan shalat lima waktu siswa, salah satunya yaitu faktor orang tua. Orang tua adalah lingkungan pertama anak yang memberikan pendidikan shalat sejak masa kanak-kanak. Maka pendidikan tersebut akan mempengaruhi kelentingan shalat dalam diri anak ketika mereka dewasa. Begitu juga sebaliknya, apabila orang tua tidak memberikan atau kurang intens memberikan pendidikan shalat kepada anaknya pada masa kanak-kanak, maka ketika dewasa mereka akan tidak terbiasa dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Dari hasil angket yang peneliti sebarakan kepada responden, orang tua siswa sangat memperhatikan dalam mengajarkan bacaan dan gerakan shalat kepada anaknya. Walaupun begitu orang tua siswa memberikan contoh pelaksanaan shalat kepada anaknya. Orang tua siswa juga memberikan teguran apabila anaknya mengakhiri shalat atau meninggalkan shalat. Adapun para siswa juga melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Dari hasil angket, para siswa rata-rata melaksanakan shalat pada seperempat kedua dari waktu pelaksanaan shalat. Dalam melaksanakan ibadah shala, para siswa memperhatikan perlengkapan shalat dengan baik, misalnya tentang kebersihan dan kesucian badan, pakaian dan tempat pelaksanaan shalat.

Dari hasil penghitungan statistik di atas sebesar 52%. Dengan demikian maka bahwa kedisiplinan shalat siswa yang dipengaruhi oleh kelentingan nilai-nilai shalat pada anak usia dini oleh orang tua hanya 52%, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter usia dini dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Metode Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu metode yang dilakukan secara teratur untuk melatih kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Terlebih lagi bila ayah dan ibunya taay dalam melaksanakan agama, ini merupakan pengalaman yang baik untuk anak-anak. Usaha yang di harus dilakukan orang tua antara lain, orang tua selalu menegur anaknya apabila tidak shalat, orang tua membangunkan anak pada waktu subuh dan

mengajaknya berjama'ah dan orang tua harus memarahi anak sebagai hukuman apabila anak meninggalkan shalat.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kelentingan nilai-nilai shalata siswa diantaranya yaitu guru di sekolah yang mengajarkan shalat kepada 40 siswa/i. selain itu pengaruh dari temannya juga mempengaruhi kelentingan shalat siswa. Misalnya, karena temannya disiplin dalam melaksanakan shalat, maka siswa tersebut tidak mau kalah dengan temannya dalam pelaksanaan shalat sehingga siswa tersebut tergerak hatinya untuk terbiasa dalam melaksanakan shalat. Atau pengaruh dari kakak-kakaknya misalnya, kakaknya selalu melaksanakan shalat tepat waktu, maka siswa tersebut tidak mau kalah dengan kakaknya sehingga siswa tersebut juga ikut-ikutan kakaknya melaksanakan shalat pada waktunya. Pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan shalat merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Sebab shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya.

Usaha dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak memang sudah menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak usia sejak dini yaitu dengan cara menasihati. Hal ini dikarenakan anak lebih suka dinasihati. Dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam. Ketika sampai pada tahap menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak yang berusia 6-10 tahun, perlu dicegah dengan sebaik-baiknya mengenai anggapan bahwa agama mempersulit kehidupan, banyak aturan yang harus diketahui, bahwa hukuman dan pembalasan, penuh dengan dosa dan kutukan

Begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam membiasakan dan membimbing anak untuk beribadah salah satunya shalat. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan sholat. Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkan laku lainnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi-potensi siri,

sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan. Beberapa cara dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut : memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Disinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek Al-qur'an dan hadist-hadist pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk berangkat ketempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki kejiwaan sosial. Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang mempunyai cerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokkan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan atau kisah para nabi-nabi. Selain memberikan rasa konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya agar menjadi contoh bagi anak-anaknya (Pulungan, 2017). Jika semua berjalan dengan semestinya maka dapat membentuk anak memiliki kepribadian yang baik, dimana anak akan taat menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Terdapat beberapa tokoh yang berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan.

#### 1. Kelebihan Metode Pembiasaan

- Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar;
- Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang continue dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang continue tersebut lebih optimal;
- Metode ini untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa,

suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti hadiah atau pujian.

#### 2. Kelemahan Metode Pembiasaan

- Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap;
- Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru;
- Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang di dengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam sebuah keluarga, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya karena itu mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diwakili oleh orang lain. Sebab orang tua lah yang serahi amanah oleh Allah.

Peningkatan kelentingan nilai-nilai shalat anak usia dini oleh orang tua dari 40 responden berada kategori baik dengan 52%. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua yang menerapkan pembiasaan atau kelentingan penerapan shalat dan menanamkan nilai-nilai shalat pada anak usia dini akan meningkatkan kelentingan shalat anak karena orang tua sudah berusaha melakukan pendampingan dan mencontohkan tentang shalat kepada anak.

Seorang anak harus tetap dilatih dan didik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa melakukan shalat. Orang tua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai macam amal ibadah, melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan sehari-hari di rumah.

Saran penelitian selanjutnya yaitu berupa orang tua terhadap peningkatan kelentingan beribadah. Mencari hubungan peran terhadap kelentingan beribadah berdasarkan data demografis seperti letak wilayah, pendidikan terakhir, lingkungan tempat tinggal, umur, dan pekerjaan.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>

- Ardiansari, Bina Fitriah dan Dimiyati. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 420-433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Asmawati, Luluk. (2020). Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*. Vol. 3, No.1, 2020, Hal. 216-223.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37>
- Nurtiani, Ayi Teiri dan Destiatifa. 2019. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Kelompok Bermain Di Paud Melati Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati* Vol. 6, No. 1 Maret 2019.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Pulungan, Enny Nazrah. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*. Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, Issn: 2338-2163.
- Safitri Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Yosep Aspat Alamsyah. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jece (Journal Of Early Childhood Education)* 1 (2), Desember 2019, 29-44. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Saputra, M. A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. Ddi Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 14. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>
- Susanto, Ahmad. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi* Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017.
- Syafaruddin, Herdianto, Ernawati. (2011). *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam Dan Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif, E. 1., Cet. 1*. Kencana. Jakarta.
- Yasmin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Paud, Cet. 1*. Gp Press. Jakarta.
- Zelvi, Ariffiana. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun Ke-6*.